

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah catatan keuangan perusahaan yang dijadikan pertanggungjawaban atas kondisi perusahaan, yang artinya laporan keuangan adalah cermin dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku agar semua pihak seperti para pemilik, investor, manajer, karyawan dan pelanggan dapat memahami laporan tersebut. Kreditur sebagai pihak yang meminjamkan dana pada perusahaan berhak mengetahui kondisi keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan apakah perusahaan tersebut layak diberi kredit. Investor berhak mengetahui laporan keuangan untuk menganalisa kinerja laporan keuangan perusahaan sebelum memberikan dana mereka pada perusahaan. Agar laporan keuangan dapat berguna untuk pihak-pihak tersebut, maka sebuah laporan keuangan harus memiliki kualitas seperti mudah dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan dapat dibandingkan. Untuk dapat diandalkan, laporan keuangan harus terhindar dari salah saji.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya salah saji laporan keuangan, salah satunya adalah adanya pihak yang melakukan kecurangan. Kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Toshiba merupakan salah satu contoh kasus kecurangan laporan keuangan dan terjadi pada bulan Mei 2015. Perusahaan yang memulai usahanya di bidang elektronik itu menyatakan bahwa perusahaannya merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Saat dilakukan investigasi, hasilnya mengungkapkan bahwa Toshiba terhambat dalam mencapai target labanya selama 5 tahun terakhir. Toshiba melakukan kecurangan akuntansi senilai 1.22 Milyar dollar Amerika. Hal ini dilakukan Toshiba dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pada Juli 2015, CEO dan 8 pimpinan lain dari Toshiba mengundurkan diri terkait skandal akuntansi yang menurutnya merusak citra Toshiba yang telah lama dibangun. Awal dari terbongkarnya kecurangan

ini adalah saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap laporan keuangan Toshiba, lalu ditemukan adanya target laba yang tidak realistis yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan, sehingga saat target tidak tercapai, pimpinan divisi harus melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan Toshiba. Budaya yang tertanam pada Toshiba adalah menuntut kepatuhan terhadap atasan, hal ini mendukung dilakukannya kecurangan terhadap laporan keuangan. Hasil investigasi juga mengatakan bahwa adanya masalah internal yang membuat Toshiba gagal dalam pencegahan tanda-tanda yang merugikan perusahaan tersebut (Sari, 2017). Kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia pernah dilakukan oleh PT. KAI tahun 2005, mereka menyatakan laba sebesar Rp. 6,9 M, tetapi sebenarnya mereka mengalami kerugian sebesar Rp. 63 M (Bambang, 2006).

Perusahaan manufaktur memiliki target penjualan yang diharapkan mampu memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Saat keuntungan yang didapat perusahaan tidak sesuai target, maka mengakibatkan tekanan bagi para manajer perusahaan. Hal seperti ini yang dapat memicu manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) kecurangan akuntansi merupakan salah satu yang timbul karena adanya perlakuan yang salah terhadap aktiva (penggelapan) dan mengakibatkan laporan keuangan tidak tersaji menggunakan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan yang tidak seharusnya ini dilakukan dengan munculnya dokumen palsu. Menurut Simanjuntak dan Daat (2018), kecurangan akuntansi biasanya dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk kepentingan perusahaan, karena adanya dorongan dan ekspektasi terhadap performa manajemen.

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat dibuktikan dengan beberapa teori kecurangan yaitu, *triangle fraud*, *diamond fraud*, dan *pentagon fraud*. 3 komponen dalam *triangle fraud* adalah kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi. Tekanan seperti adanya masalah finansial yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan dapat terjadi karena lemahnya pengendalian internal dalam perusahaan, sehingga munculnya kesempatan untuk

melakukan kecurangan. Tetapi, perusahaan dapat meminimalisir adanya kesempatan tersebut dengan perbaikan prosedur dan pengendalian internal. Rasionalisasi adalah sikap membenaran diri dari seseorang yang melakukan kecurangan dengan menggunakan alasan untuk seseorang yang dicintainya.

Ada penyempurnaan teori *triangle fraud* dengan ditambahkannya 1 komponen lagi sehingga tidak lagi berbentuk segitiga, tetapi menjadi bentuk *diamond*. Komponen yang ditambahkan adalah *capability* dan teori tersebut dikenal sebagai *diamond fraud*. Menurut Kassem dan Higson (2012) seseorang mampu melakukan kecurangan karena mereka mempunyai posisi dalam perusahaan, mereka dapat memahami sistem akuntansi dan kelemahan pengendalian internal yang ada di perusahaan, dan mereka meyakini bahwa mereka tidak akan terdeteksi dan tertangkap. Jika seseorang memiliki fungsi dalam perusahaan, maka hal tersebut memberikan mereka kemampuan untuk melakukan kecurangan karena mereka berada dalam posisi otoritas dan memiliki pengaruh lebih besar di lingkungan perusahaan tersebut (Wolfe dan Hermanson, dalam Meiringgo, 2018). Pelaku kecurangan juga memahami lemahnya pengendalian internal perusahaan dan dapat memanfaatkan posisi, fungsi, dan akses berwenang untuk keuntungannya. Pelaku kecurangan dapat dikatakan mempunyai gangguan kepribadian narsisme karena mereka memiliki tingkat ego tinggi dan berkeyakinan kuat bahwa mereka tidak akan terdeteksi saat melakukan kecurangan dan mereka sangat percaya diri bahwa mereka lebih unggul dari yang lainnya dan mereka berkeinginan untuk memperlihatkan prestasinya. Pemaksaan pada orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan juga banyak dilakukan oleh pelaku kecurangan, hanya bila mereka memiliki kepribadian yang persuasif. Keberhasilan dari sebuah kecurangan membutuhkan kemampuan pelaku untuk secara konsisten meyakinkan kebohongan tersebut.

Teori dari *diamond fraud* tersebut dikembangkan lagi karena perusahaan semakin berkembang dan mempunyai masalah yang lebih kompleks dan karena adanya perkembangan teknologi dan sistem informasi akuntansi di perusahaan maka pelaku kecurangan lebih cerdas dalam mengakses informasi perusahaan. Hasil pengembangan

teori tersebut menambahkan 1 komponen lagi yaitu arogansi dan terbentuklah teori yang disebut dengan *pentagon fraud*. Arogansi merupakan sikap keserakahan yang dimiliki pelaku kecurangan, menganggap bahwa segala kebijakan dan semua prosedur pada perusahaan tidak berlaku untuk mereka (Cressey, dalam Jegapu, 2019). Pelaku kecurangan dapat melakukan kecurangan ini dengan mudah karena mereka menganggap bahwa kebijakan di perusahaan tersebut tidak berlaku untuk mereka.

Tekanan dapat diproksikan dengan *financial targets*, perusahaan memberikan manajer sebuah target keuangan yang harus dicapai, dan jika target tersebut tidak tercapai maka manajer akan merasa tertekan dan mengakibatkan munculnya pikiran untuk melakukan kecurangan seperti merekayasa laporan keuangan. Peluang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, pengendalian perusahaan yang lemah memberikan peluang terjadinya kecurangan. *Change of auditors* dapat digunakan sebagai proksi pada faktor rasionalisasi, perusahaan mengganti auditor untuk menyembunyikan jejak kecurangan pada perusahaan yang kemungkinan auditor sebelumnya telah diketahui auditor sebelumnya. Faktor kompetensi dapat diproksikan dengan pergantian direktur, pergantian direksi ini dilakukan oleh perusahaan dengan maksud untuk menyingkirkan direksi yang kemungkinan telah mengetahui adanya kecurangan di perusahaan. Frekuensi foto CEO dalam suatu laporan keuangan memproksikan factor arogansi, semakin banyak foto CEO dalam suatu laporan keuangan tahunan perusahaan, semakin dianggap arogan karena ingin menunjukkan bahwa mereka berkuasa.

Bawekes dkk. (2018) melakukan penelitian pada perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 hingga 2015, frekuensi foto CEO dalam suatu laporan keuangan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi, *financial targets*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan pergantian direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 hingga 2015 oleh Saputra dan Kesumaningrum (2017), membuktikan bahwa

change in auditor secara signifikan mampu mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani membuktikan bahwa *financial stability* dan *change in auditor* berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Karena adanya ketidakkonsistenan ini, maka topik ini menarik untuk diteliti, terlebih karena adanya perbedaan periode dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah komponen-komponen dalam *fraud pentagon* yaitu, tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi, mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Menurut ACFE pada tahun 2014, indikasi kecurangan terbanyak dilakukan dalam sektor perbankan dan keuangan, lalu pada industri pemerintah dan administrasi publik, dan selanjutnya perusahaan manufaktur. Tetapi, kecurangan laporan keuangan lebih banyak ditemukan pada perusahaan manufaktur (Wawo, 2018). Terbukti dengan adanya kasus kecurangan yang terjadi di Toshiba yang membuat beberapa CEO mengundurkan diri. Hal ini menjadi alasan mengapa penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel dependen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai variabel dependennya. Penelitian yang lainnya menggunakan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, tetapi yang terdaftar pada tahun 2013 hingga 2016. Sedangkan, penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 hingga 2018.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *fraud pentagon* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
 - a. Apakah tekanan pada *fraud pentagon* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
 - b. Apakah kesempatan pada *fraud pentagon* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

- c. Apakah rasionalisasi pada *fraud pentagon* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- d. Apakah kompetensi pada *fraud pentagon* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- e. Apakah arogansi pada *fraud pentagon* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini diambil berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.
 - a. Untuk mengetahui pengaruh tekanan pada *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan pada *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi pada *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.
 - d. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pada *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.
 - e. Untuk mengetahui pengaruh arogansi pada *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh *fraud pentagon* dan perkembangannya terhadap kecurangan yang ada dalam

laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang *fraud pentagon* dan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan dalam pencegahan terjadinya kecurangan di perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari dalam lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, deskripsi pekerjaan dan pembahasan, serta penutup. Berikut penjelasan masing-masing bab beserta sub bahasannya:

BA B 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BA B 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memberikan penjelasan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BA B 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; alat dan metode pengumpulan data; populasi dan teknik pengambilan sampel; dan teknik analisis data

BA B 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari karakteristik dan objek penelitian; deskripsi data; analisa dan pengujian hipotesis; dan pembahasan.

BA B 5: KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian.